

Faktor – Faktor Penyebab Berkembangnya Terorisme di Indonesia Kurun Waktu 2002 – 2005

Brian Adam Mulyawan

Alumni Program Studi Hubungan Internasional

FISIP UPN “Veteran” Jawa Timur

ABSTRACT

Jama'ah Islamiyah (JI) is international terrorism was build in 1993 by Abdullah Sungkar and targeting Indonesia as his preaching area. Since there was conflict in JI international caused three thoughts. Ideologist faction led by Abu Rushdan, moderate faction led by Abu Bakar Ba'asyir, extreme radical faction led by Hambali and Zulkarnaen. Jama'ah Islamiyah Indonesia Mantiqi Tsani II, Mantiqi Ula I which led by Hambali and Noordin M. Top jihad used bomb exploded in Bali. That tragedy happened because there was terrorism entered Indonesia's weak borders and the use of internet as a tool to share information for spreading terrorism in Indonesia. This article uses descriptive analysis method which included in qualitative research. Qualitative method is based on Miles and Huberman (1992) theory, which has 3 qualitative data analysis. First, data reduction; second, data serving; and third, conclusion. Concepts in this article are National Security, Territorial Border, and Network. Result of this research is based on literature analysis which can help writer finds connected valid data and gives conclusion to know the causes of spreading terrorism in Indonesia.

Keywords: *Territorial Border, Terrorism, Network*

Terorisme Internasional yaitu Jama'ah Islamiyah (JI) Internasional yang didirikan pada tahun 1993 oleh Abdullah Sungkar dan mempunyai target Indonesia sebagai wilayah dakwahnya. Semenjak ada perpecahan pemikiran dalam JI Internasional mengakibatkan tiga pemikiran. Faksi ideologis dipimpin oleh Abu Rushdan, faksi moderat dipimpin oleh Abu Bakar Ba'asyir, faksi liar radikal ekstrim dipimpin oleh Hambali dan Zulkarnaen. Jama'ah Islamiyah Indonesia Mantiqi Tsani II, Mantiqi Ula I yang dipimpin oleh Hambali berjihad, dan Noordin M. Top berjihad dengan menggunakan bom yang diledakkan di Bali. Kejadian tersebut dikarenakan adanya terorisme yang masuk di kawasan wilayah Indonesia dikarenakan adanya perbatasan wilayah yang lemah akan masuknya terorisme dan perpindahan mode penjarangan terorisme yang menggunakan internet sebagai alat untuk berbagi informasi yang menjadikan berkembangnya terorisme di Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif yang termasuk dalam penelitian kualitatif. Metode kualitatif yang digunakan adalah teori milik Miles dan Huberman (1992), yang mempunyai 3 arah analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kemudian konsep yang digunakan adalah konsep Keamanan Nasional, Perbatasan Wilayah Teritorial, Network. Hasil penelitian ini berdasarkan hasil analisa data literatur yang dapat membantu penulis menemukan data yang valid yang saling terhubung serta dapat menarik kesimpulan untuk mengetahui faktor penyebab berkembangnya terorisme di Indonesia.

Kata Kunci: *Perbatasan Wilayah Teritorial, Terorisme, Network*

Pendahuluan

Pada tanggal 12 Oktober 2002, terjadi ledakan di Paddy's Cafe dan Sari Club di wilayah Legian, Kuta, Bali. Dengan jumlah korban terdata 202 orang tewas, 164 orang diantaranya warga negara asing (WNA) dari berbagai 24 negara, 38 orang lainnya warga negara Indonesia (WNI) dan 209 orang mengalami luka-luka. Pasca terjadinya aksi bom Bali tersebut, negara Australia mengambil tindakan untuk membuat kebijakan *Travel Warning* atau larangan bagi warga negaranya untuk berkunjung ke Bali.

Permasalahan Indonesia pada tahun 2000-an merupakan untuk memerangi terorisme dan pemerintahan Indonesia telah mengikuti bagian dari komunitas internasional yang menyatakan perang terhadap teroris. Negara Indonesia juga telah memiliki perangkat undang – undang untuk memerangi kejahatan terorisme yang berfungsi sebagai melindungi masyarakat dan bangsa Indonesia dari aksi-aksi terorisme, sebagaimana diatur dalam UU RI Nomor 15 Tahun 2002, tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

Pemerintah mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 4 Tahun 2002 dalam rangka menanggulangi tindakan terorisme. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan Nomor: Kep-26/Menko/Polkam/11/2002 dibentuklah "Desk Koordinasi Pemberantasan Terorisme (DKPT)" dengan tugas "membantu Meteri Koordinator Bidang Politik dan Keamanan dalam merumuskan kebijakan bagi pemberantasan tindak pidana terorisme, yang meliputi aspek penangkalan, pencegahan, penanggulangan, penghentian penyelesaian dan segala tindakan hukum yang diperlukan.

Indonesia membentuk detasemen khusus 88 atau disebut juga dengan nama Densus 88 ini dibentuk karena keputusan Kapolri Jenderal Da'i Bachtiar yang menerbitkan surat keputusan kapolri No. 30/VI/2003 tertanggal 20 Juni 2003. Meski bantuan telah diberikan oleh Amerika Serikat pada tahun 2001 dan Indonesia juga mengupayakan agar terorisme diminimalisir dengan adanya Densus 88 yang dibentuk pada tahun 2003 serta DKPT, ternyata aksi – aksi teroris memberikan dampak yang sangat signifikan setelah tragedi Bom Bali I. Adanya ledakan pada tanggal 5 Agustus 2003 di Jakarta. Bom terjadi kembali dengan peledakan. Bom yang meledak di Hotel JW Marriott ini merupakan ledakan bom kelima yang terjadi di Jakarta sepanjang pada tahun 2003. Ledakan waktu siang hari itu dengan korban 9 orang meninggal dunia dan 147 orang luka – luka. Selain itu, 22 kendaraan roda empat rusak atau terbakar, serta beberapa bagian gedung hotel dan perkantoran mengalami kerusakan yang cukup parah.

Pada tanggal 10 Januari 2004 terjadi bom Palopo dengan total korban 4 orang meninggal. Aksi bom yang meledak di depan Kedubes Australia atau Kedutaan Besar Australia dengan dihantam bom mobil. Bom Kuningan yang terjadi pada pukul 10.30 WIB dengan korban meninggal 9 orang, tanggal September 2004 di kawasan Kuningan, Jakarta. Ledakan bom di Gereja Immanuel, Palu, Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Desember 2004. Pada tanggal 21 Maret 2005 terjadi dua bom meledak di Ambon. Bom Tentena, 28 Mei 2005 dengan korban 22 orang tewas. Bom Pamulang, Tangerang, pada tanggal 8 Juni 2005.

Pada tanggal 1 Oktober 2005 terjadi bom Bali II, ledakan ini terjadi di tiga tempat yang berbeda dan pada waktu yang hampir bersamaan. Tiga tempat tersebut adalah pertama dan kedua terletak di Raja's Bar dan Restaurant di Kuta *Town Square*, Kuta, Denpasar. Ketiga Bali Pantai Muaya (Café Nyoman dan Café Menega), Jimbaran,

Kabupaten Bandung. Selain itu terdapat lima bom lainnya yang tidak sampai meledak karena ditemukan oleh personel Brigade mobil. Kejadian tragedi tersebut mengalami 23 orang tewas dan 196 orang luka, 148 orang diantaranya harus mengalami perawatan secara intensif di RSUP Denpasar dan sejumlah RS swasta lainnya di Bali. Dari 148 yang memerlukan perawatan yang terdiri atas warga Indonesia 100 orang dan warga negara asing 48 orang. Bom Pasar Palu, tanggal 31 Desember 2005. Bom meledak di sebuah pasar di Palu, Sulawesi Tengah yang menewaskan 8 orang dan melukai sedikitnya 45 orang. Terorisme adalah isu yang baru pada era 2000 – an dan secara menglobal. Indonesia juga terkena dampak dari isu ini. Adanya permasalahan tersebut yang menjadi pertanyaan adalah mengapa terorisme di Indonesia berkembang pada tahun 2002 – 2005?

Pembahasan

Menurut Bambang et al (2010), keamanan nasional atau kamnas dapat diartikan sebagai kondisi maupun sebagai fungsi. Sebagai fungsi, keamanan nasional memproduksi dan membuat rasa aman, yang dimaksud aman adalah adanya rasa nyaman, damai, tentram, dan tertib. Idealisme mengenai kamnas Indonesia yang sudah diamanatkan oleh para *founding fathers* dan disuratkan kedalam kalimat “*melindungi seluruh bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia*”, dalam arti yang luas tersebut diantaranya dapat mencakup: (1) melindungi terhadap warga negara Indonesia yang pengertiannya mempunyai makna “*human security*” dan hak asasi manusia; (2) melindungi terhadap masyarakat; (3) melindungi terhadap negara.

Menurut Frederick (1967), keamanan nasional adalah sebuah konsep keamanan terdapat adanya kondisi yang terlindungi yaitu negara, untuk terhindar dari ancaman eksternal. Dengan kata lain, definisi keamanan dihubungkan oleh supremasi (kekuasaan tertinggi) kekuatan militer sebagai aktor melindungi negara dari ancaman militer dari luar. Sedangkan menurut Alan (2003), keamanan nasional adalah kebutuhan untuk menjaga ketahanan suatu bangsa dengan melalui adanya daya ekonomi, militer serta kekuatan politik dan pelaksanaan berdiplomasi. Menurut Paul & Norman (2010), keamanan nasional adalah tujuan utama negara – bangsa memberikan keamanan dalam wilayah geografis yang mendefinisikan dalam dua tempat yaitu internal dan eksternal.

Dalam beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa keamanan nasional adalah terlindungnya suatu negara dengan penjagaan melalui militer sebagai perisai atau pelindung negara untuk sebagai pertahanan maupun perlawanan dari ancaman eksternal maupun internal. Adanya keamanan nasional tidak lepas dari ancaman nirmiliter atau aktor non negara yang membawa suatu ideologi untuk mengancam kedaulatan republik Indonesia. Nirmiliter atau aktor non negara tersebut adalah terorisme.

Konvensi PBB yang disepakati pada tahun 2000 mengenai Kejahatan Lintas Negara Terorganisir (*United Nations Convention on Transnational Organized Crime – UNTOC*). UNTOC yang sudah diratifikasi Indonesia dengan UU No. 5/2009 yang menyebutkan sejumlah kejahatan yang mencakup kejahatan lintas negara terorganisir, yaitu pencucian uang, korupsi, perdagangan gelap tanaman dan satwa liar yang dilindungi, kejahatan terhadap benda seni budaya (*cultural property*), perdagangan manusia, penyelundupan migran serta produksi senjata api. Bahkan konvensi ini juga mengakui bahwa kejahatan terorisme adalah salah satu kejahatan lintas negara yang terorganisir. Dari beberapa konsep tersebut dapat disimpulkan bahwa batasan –

batasan negara yang sebagai akses pintu keluar – masuk orang maupun barang dan juga wilayah perbatasan ini memiliki kerawanan dari militer dan nirmiliter. Dengan adanya perbatasan di suatu negara menciptakan kejahatan lintas negara yang dapat menimbulkan kejahatan terorisme yang terorganisir. Maka dapat dikatakan bahwa terorisme berkembang terdapat adanya akses lemahnya perbatasan yang menguntungkan bagi pelaku terorisme. Selain itu perubahan mode jaringan komunikasi teroris yang merupakan jalannya pelancaran komunikasi untuk saling berkontak sesama teroris dan hal ini juga membuat terjadinya jaringan teroris baru. *Network* didukungnya layanan Internet adalah wadah teroris untuk lebih mudah dan efisien untuk berkomunikasi dan menyebarkan beberapa ideologi teroris ini.

Perkembangan teroris di Indonesia tidak lepas dari organisasi internasional JI, yang dimana JI mempunyai struktur organisasi untuk menyebarkan dakwahnya di wilayah Indonesia, disebut dengan *Mantiqi Tsani* (II). Perkembangan teroris serta aksi – aksinya terlihat dalam *Mantiqi I* yang dipimpin oleh Hambali beserta anggotanya. Setelah tragedi WTC, Hambalimeningkatkan kepercayaan untuk melakukan serangan kepada Amerika dan sekutunya. Targetnya jelas diarahkan ke Asia Tenggara. Aksi pengeboman yang berada di Singapura ternyata gagal karena terdeteksi oleh keamanan Singapura. Mereka melarikan diri ke Thailand dan Indonesia. Pelarian ke Thailand merupakan adanya suatu rapat untuk memulai penyerangan ke Indonesia, rapat tersebut dihadiri Hambali, Ali Ghufron, Dr. Azhari Husein, Noordin M. Top. Pada akhirnya Mukhlas masuk ke Indonesia pada bulan April 2002 untuk melanjutkan rencana penyerangan dan bertemu dengan Imam Samudera. Selanjutnya Mukhlas menghubungi Zulkarnaen selaku pimpinan Askary JI untuk menggunakan para personil *laskar khos*. Anggota *laskar khos* yang direkrut oleh Mukhlas diantaranya Dulmatin, Umar Patek, Abdul Ghoni, Sarjiyo. Pada bulan Mei, Mukhlas mengadakan rapat di Solo. Pembahasan rapat tersebut membahas serangan yang dilakukan tim dari Mukhlas untuk memerangi Amerika dan para sekutunya. Rencana penyerangan di Indonesia ini sangat dirahasiakan sehingga pihak dari *Mantiqi II* tidak mengerti rencana ini.

Kelompok Noordin M. Top membelokkan diri dari JI dan membuat kelompok teroris sendiri setelah pengeboman JW Marriot 5 Agustus 2003, dengan memiliki dua nama yaitu *Thoifah Muqotilah* (Pasukan Tempur) dan *Tanzim Qoidatul Jihad* (nama resmi Al Qaeda). Kelompok teroris ini mengadopsi ideologi Al-Qaeda dengan tujuannya menyerang kepentingan Amerika Serikat dan sekutunya di Indonesia dan strategi perjuangannya menggunakan strategi *nikayah* (balas dendam). Noordin M. Top memulai merekrut calon – calon teroris dari kelompok radikal KOMPAK dan Darul Islam.

Kelompok teroris ini menggunakan metode *clandestine*, metode yang dipakai berjihad yaitu dengan bom bunuh diri.¹ Pendanaan teroris ini didapatkan melalui Al-Qaeda. Ada tiga aksi yang sudah dilakukan oleh kelompok teroris ini. Aksi yang pertama dilakukan oleh Asmar Latin Sani, pengeboman pada tanggal 5 Agustus 2003 di J.W. Marriot, Jakarta. Total korban tewas mencapai 12 orang dan 150 orang luka. Aksi yang kedua,

¹ *Clandestine* adalah metode yang dilaksanakan secara membagi kelompok kedalam sel – sel kecil yang terdiri dari tiga sampai lima orang untuk setiap unit operasi. Antara unit yang satu dengan lainnya terjadi “kompartementalisasi”, sehingga informasi dan identitas anggota dan pekerjaan setiap sel terlindungi. Sukawarsini Djeantik. 2010. *Terorisme: Tinjauan Psiko-Politis, Peran Media, Kemiskinan, dan Keamanan Nasional*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

dilakukan oleh Heri Kurniawan alias Heri Golun dengan cara bom bunuh diri. Pengebomannya pada tanggal 9 September 2004. Aksi yang ketiga, dilakukan oleh Muhammad Salik Firdaus, Misno alias Wisnu, dan Aip Hidayat dengan cara bom bunuh diri. Bom bunuh diri diledakkan di Raja's Cafe di Kuta dan Cafe Nyoman di Jimbaran. Korban mencapai 20 orang, diantaranya 15 Warga Negara Indonesia (WNI), 4 Warga Negara Asing (WNA) dari Australia dan 1 WNA dari Jepang.

Adanya dukungan dari teknologi yang canggih, teroris tidak hanya mengandalkan internet saja, melainkan organisasi terorisme ini mengembangkan sebuah program – program miliknya. Seperti organisasi terorisme *Global Islamic Media Front* (Front Media Islam Global) yang mengeluarkan suatu aplikasi penyandian yang disebut sebagai *Asrar Al-Mujahidin* (Rahasia Mujahidin). Pertama beberapa forum *web* yang tertutup dan kemudian situs – situs organisasi teroris lainnya saling berbagi berkas. Rahasia Mujahidin ini mendukung beberapa *algoritme* penyandian tingkat lanjut, termasuk *Advanced Encryption Standart* (Standar Penyandian Tingkat Lanjut) atau AES. Organisasi teroris Hizbullah telah memuji kecanggihan program – program penyandian seperti Rahasia Mujahidin, yang berguna bagi para anggota – anggotanya untuk saling berkomunikasi tanpa takut adanya pesan – pesan yang terpecahkan oleh orang Amerika Serikat.

Selain itu alat komunikasi yang dipergunakan oleh antarteroris menggunakan *e-mail* dari *Google Mail* (Gmail). Mantan petinggi NSA dan CIA Michael Hayden dalam Neowin mengatakan:

“Gmail merupakan alat yang kerap dipakai oleh para teroris dalam mengumpulkan informasi. Layanan *e-mail* milik Google tersebut sebagai *internet service provider* bagi para teroris diseluruh dunia.”

Internet juga dimanfaatkan sebagai sarana perekrutan. Rekrutmen ini biasanya terjadi di forum – forum jihad atau ruang *chatting* juga melalui jaring sosial yang mengatasnamakan muslim. Pendoktrinasi dilakukan melalui tulisan – tulisan atau kaset audio yang ada di situs – situs jihad di internet. Tujuannya mengubah pandangan keagamaan si pembaca sehingga mendukung paham terorisme. Tidak hanya itu saja bahkan cara membuat bom dan menjual – beli senjata api diperdagangkan.

Dalam kelompok jaringan teroris di Indonesia memiliki inovasi yang baru untuk melancarkan serangan teror, pelatihan–pelatihan militer, pembiayaan dana teroris, menyusun rencana untuk operasi aksi–aksi yang akan dilakukan, dan merekrut calon teroris. Dimana teroris menggunakan modus konvensional yaitu tradisional dan berubah menjadi modus yang digabungkan dengan teknologi canggih (internet). Dengan kenyataannya terorisme memanfaatkan internet dalam kegiatan terorisme di Indonesia. Berbagai keunggulan teknologi internet yang telah dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan terorisme di Indonesia.

Beberapa faktor keunggulan kelompok jaringan teroris Indonesia menggunakan internet sebagai kepentingannya, 1) Keunggulan yang berupa *anonimitas* (tanpa nama, tidak mempunyai identitas), 2) Keunggulan yang bisa melewati perbatasan (negara ataupun wilayah), 3) Keunggulan yang lain yaitu mudahnya untuk mengakses internet dan mudah untuk diakses bagi masyarakat Indonesia merupakan peluang yang benar – benar dimanfaatkan dalam radikalisisasi dan terorisme, 4) Belum terdapat adanya undang – undang Indonesia yang mengatur dalam memerangi kasus terorisme di internet, sehingga situs – situs di internet yang mengandung unsur jihad dan radikalisisasi belum secara penuh diawasi bahkan ditutup alamat situs tersebut.

Alamat website atau situs – situs yang ada di blog resmi maupun tidak merupakan kegiatan yang bagaimana seseorang dengan mudahnya mengidentifikasi dirinya sebagai pejuang jihad yang setelah membaca pemahaman jihad radikal hanya melalui internet. Untuk mengenai proses rekrutmen saat ini telah berubah dengan menempatkan pesantren – pesantren dan kelompok pengajian sebagai bukan satu – satunya media untuk melakukan pendoktrinasi dan radikalisasi melalui *chatting* di media sosial seperti Nahnu Muslim dan At Tawbah.

Dalam hal pendanaan, tidak menutup kemungkinan bahwa internet akan dimanfaatkan untuk dalam hal pendanaan suatu kelompok teroris yang dimana aksi *fa'i*, infaq atau sumbangan serta sedekah tergantikan dengan oleh aksi *cyber crime* atau *menghacking* suatu perusahaan. Penggunaan internet dalam kegiatan terorisme dipengaruhi oleh pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia yang semakin banyak. Selain dari keunggulan internet secara teknologi, juga belum adanya hukum yang mampu menangani masalah penggunaan internet untuk kegiatan terorisme secara spesifik, pemanfaatan internet dalam kegiatan terorisme belum diikuti upaya nyata untuk melakukan pemblokiran situs atau penutupan situs yang mengandung unsur – unsur muatan radikal jihad. Beberapa situs jihad berbahasa Indonesia menyediakan berbagai materi kemiliteran mulai dari strategi peringatan sehingga pelatihan – pelatihan *skill* kemiliteran seperti *weapon training*, *map reading*, membuat bom, hingga membuat racun. Informasi – informasi ini diupload dalam situs – situs jihad sehingga yang mau belajar tak perlu lagi pergi ke Afghanistan atau Filipina, cukup mengunduh materi di situs jihad.

Situs internet digunakan pertamakali oleh Imam Samudera yang mengunggahnya mengenai pernyataan pertanggungjawabannya ke dalam situs www.istimata.com atas kejadian bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Situs internet tersebut dibuat oleh kawan *chattingnya* setelah kejadian bom Bali I. Disitus ini, Imam mengklaim bahwa “bertanggung jawab atas BOM SYAHID yang terjadi di jalan Legian, Kuta, Bali pada hari Sabtu malam minggu 12 Oktober 2002 dan juga disekitar Kedutaan AS di jalan Hayam Wuruk, Denpasar, Bali pada malam yang sama. Dalam Berita Acara Pemeriksaan, Imam Samudera mengakui bahwa membuat pernyataan di situs www.istimata.com tersebut adalah dirinya.

Imam samudera dengan jelas menyatakan di situs www.istimata.com adalah aksi pembalasanya atas Amerika Serikat dan para sekutunya yang telah menindas umat Islam di Palestina, Afghanistan, Irak, Kashmir, Bosnia, Kosovo, Moro, Poso, dan Ambon. Imam merasakan ketidakadilan global yang dialami umat Islam di belahan dunia. Ketika diplomasi tidak bisa mengatasi ketidakadilan tersebut, maka bom adalah jawaban yang diharapkan mampu menghentikan penindasan Amerika Serikat dan sekutunya. Melalui bom tersebut, merupakan pesan untuk Amerika Serikat mengenai adanya ketidakadilan global yang ada didalam negara Indonesia. cara yang diambil untuk mempublikasikannya melalui *mailing list* dan *website* dengan menggunakan laptop yang dia miliki.

Berkas video juga merupakan salah satu sebagai komunikasi para teroris. Seperti hubungan JI dengan Al-Qaeda, dimana pada waktu itu Muhammad Jibril diperiksa oleh pihak Polisi dan dalam BAP, Jibril menyatakan bahwa dia dan Abdul Rahim Ba'asyir mempunyai hubungan dengan pusat media Al-Qaeda di Waziristan. Hubungan tersebut juga telah dibuktikan dengan adanya *chatting* dari komputer yang dia gunakan. Chatting yang pernah dilakukan JI dengan Al-Qaeda adalah ketika jibril mengirimkan video pemakaman Imam, Mukhlas, dan Amrozi secara khusus ke media

Al-Qaeda. Rekaman video yang *diupload* atau diunggah melalui www.arahmah.com itu direspon Ayman al Zawahiri dengan pernyataan videonya yang ditayangkan Al Jazeera. Komunikasi yang menggunakan *e-mail* antara JI dengan Al-Qaeda merupakan penggunaan teknologi informasi yang beroperasi di Asia Tenggara.

Analisa

Berawal dari jaringan terorisme internasional yaitu Jama'ah Islamiyah (JI) yang akar dari jaringan terorisme Indonesia. Dimana Abdullah Sungkar mendirikan suatu organisasi yang bernama JI dan mempunyai struktur organisasi yang mempunyai beberapa wilayah untuk sebagai pendakwaan. *Mantiqi Ula I* dipimpin oleh Hambali, yang meliputi Malaysia dan Singapura. *Mantiqi Tsani II* dipimpin oleh Abu Fatih, yang meliputi Indonesia yang mempunyai wilayah pendakwaan Kalimantan, Sulawesi, Ambon, dan Papua. *Mantiqi Tsalis III* dipimpin oleh Mustofa, yang meliputi Sabah Malaysia, Kalimantan Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, dan Mindanao. *Mantiqi Ukhro* dipimpin oleh Abdurrahim Ayub, yang meliputi Australia dan Papua. Pembagian – pembagian wilayah tersebut merupakan wilayah perluasan jaringan operasi teroris internasional JI. Secara pengorganisasian tersebut merupakan adanya pergerakan terorisme yang keluar – masuk wilayah Indonesia untuk kepentingan terorisme interasional. Terlihat dalam *Mantiqi Ula I* yang bisa beroperasi di wilayah Indonesia walaupun di Indonesia sudah ada *Mantiqi Tsani II* yang ditugaskan untuk beroperasi di wilayah Indonesia. Ketika adanya perpecahan pemikiran dalam organisasi di JI internasional, Hambali yang pro terhadap gagasan dari Usama bin Laden yang berjihad dalam memerangi Amerika beserta sekutunya sedangkan yang kontra Abu Fatih dan tetap dalam jihad yang terdekat dahulu.

Mulailah kelompok Hambali untuk berjihad dengan menggunakan bom. Terbukti pada serangkaian gagalannya aksi bom di Singapura menjadikan beberapa kelompok Hambali ini berlarian ke Indonesia serta pada bulan April 2002, Mukhlas masuk ke Indonesia. Merekrut calon anggota – anggota teroris baru untuk menjalankan misinya yang akan beroperasi meledakkan bom di Bali. Hal ini menunjukkan bahwa lemahnya perbatasan teritorial negara Indonesia yang kurang diperketat keamanannya. Jika hal tersebut terjadi berulang – ulang, tidak menutup kemungkinan teroris bisa menjalankan operasinya dengan aksi keluar dan masuk perbatasan Indonesia dengan mudahnya, tanpa adanya keamanan yang diperketat dalam akses – akses tertentu.

Dalam perwakilan JI Indonesia, yang dimana Abu Fatih sebagai ketua *Mantiqi Tsani II* yang berjihad di wilayah Ambon semenjak terjadinya konflik agama. Dimana JI Indonesia bekerjasama dengan kelompok KOMPAK untuk menggalang dana dan hasil dari penggalangan dana tersebut dibelikan berbagai senjata dan peledak di Mindanao. JI Indonesia sendiri mempunyai sembilan wakalah yang tersebar di Indonesia. Mempunyai anggota 2.000 orang lebih dan 5.000 orang bila dengan binaannya serta adanya pembentukan *laskar khos*. Bahwa senjata dan peledak dibeli dari kepulauan Mindanao terletak pada negara Filipina diselundupkan dan berhasil masuk ke Indonesia, didistribusikan ke Maluku untuk kepentingan teroris. Hal ini terbukti juga bahwa tidak hanya teroris saja yang bisa masuk di wilayah Indonesia melainkan barang ilegal seperti senjata dan bahan peledak bisa masuk dengan mudahnya di wilayah Indonesia. Kelompok teroris yang diketuai oleh Nordin M. Top, menjalankan aksinya dengan cara merekrut kelompok radikal KOMPAK dan Darul Islam. Ideologi yang diusung oleh kelompok ini sudah jelas, karena kelompok ini juga pro terhadap Usama bin Laden yang memerangi Amerika dan sekutunya dengan menggunakan ideologi Al-Qaeda. Untuk perekrutan, Nordin M. Top ini merekrut berbagai macam latar belakang

pendidikan teroris seperti alumni dari Luqmanul Hakiem (Malaysia), Al Mukmin Ngruki (Solo), Darusysyahada (Boyolali), Al-Husein (Indramayu), Universitas An-Nur (Solo), dan Al-Mutaqien (Jepara). Nordin berhasil merekrut 32 orang. Metode teroris ini menggunakan metode *clandestine*, metode yang dipakai untuk berjihad yaitu bom bunuh diri, dan pendaanaan didapatkan melalui Al-Qaeda.

Kelompok teroris Nordin beserta anggotanya berhasil mengebom di J.W. Marriot, Jakarta pada tanggal 5 Agustus 2003 serta bom bunuh diri yang diledakkan di Raja's Cafe di Kuta dan cafe Nyoman di Jimbaran pada tanggal 1 Oktober 2005. Inilah yang disebut sebagai berkembangnya terorisme di Indonesia, dimana Nordin M. Top sebagai ketua teroris yang mencari anggota atau mencari perekrutan di Indonesia dengan cara mencari pendidikan yang alumninya mayoritas dari kalangan pondok pesantren atau pendidikan yang lain di Indonesia. Luqmanul Hakiem (Malaysia), Al Mukmin Ngruki (Solo), Darusysyahada (Boyolali), Al-Husein (Indramayu), Universitas An-Nur (Solo), dan Al-Mutaqien (Jepara).

Kelompok teroris Poso yang dipimpin oleh Ustad Rian, serta pada tahun 2002 kepemimpinan ini dipimpin oleh Slamet Raharjo. Kelompok teroris Poso ini terbentuk karena adanya konflik komunal dengan agama kristen. Kelompok ini juga menggunakan *clandestine* sebagai metode operasinya. Tim sepuluh merupakan tim yang bertugas khusus dalam pengeboman dan pembunuhan. Pendaanaan dilakukan dengan cara infaq, *fa'i*, serta berbagai sumbangan yang berasal dari kader JI. Beranggotakan 29 orang dan mempunyai berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Seperti alumni pondok pesantren Al-Muttaqien, Al Mukmin Ngruki (Solo), pengajar pesantren Al-Amanah dan Ulil Albab, Veteran Moro, dan alumni akademi militer JI di Mindanao.

Pembentukan teroris tidak hanya melalui teroris yang masuk di wilayah Indonesia dan mencari anggotanya di Indonesia saja, melainkan teroris juga ada di Indonesia bisa karena konflik antar agama. Seperti konflik di Poso yang dimanawarga muslim berkonflik dengan warga kristen pada tahun 2000. Teroris internasional memasuki kawasan Indonesia dengan melalui perbatasan Indonesia yang lemah dan tinggal diberbagai daerah di Indonesia. Selanjutnya merencanakan suatu tujuan teroris yaitu untuk berjihad di dalam NKRI, memerangi sekutu AS, dan pemerintahan Indonesia bahkan juga memerangi aparat kepolisian. Tidak hanya teroris saja yang bisa masuk di wilayah Indonesia, bahkan senjata ilegal dan bahan peledak bisa diselundupkan.

Berkembangnya teroris di Indonesia dengan cara melalui teroris asing atau teroris yang berasal dari luar negeri yang menyebarkan ideologinya serta mencari anggota atau perekrutan. Perekrutan ini diperoleh dalam berbagai macam alumni dari pondok pesantren indonesia. seperti pondok pesantren Al Mukmin Ngruki (Solo), Darusysyahada (Boyolali), Al-Husein (Indramayu), Universitas An-Nur (Solo), dan Al-Mutaqien (Jepara). Teroris memasuki wilayah Indonesia melalui jalur perbatasan Kalimantan Timur menuju ke Sulawesi lalu kepulauan Jawa serta melalui pulau Sangihe Talaut di Sulawesi Utara dan juga melalui Medan. Jalur ini dimanfaatkan oleh teroris karena lemahnya perbatasan yang tidak dijaga oleh keamanan negara.

Jaringan adalah *self-reconfigurable*, struktur kompleks komunikasi yang menjamin, pada saat yang sama, kesatuan tujuan dan fleksibilitas pelaksanaannya oleh kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungan operasi. Sehingga terjadilah jaringan komunikasi yang membentuk pola kontak yang dibuat oleh arus pesan antara komunikator melalui ruang dan waktu. Membentuk pula sebuah masyarakat jaringan yang dimana masyarakat struktur sosialnya terbuat dari jaringan yang didukung oleh informasi berbasis mikroelektronika dan teknologi komunikasi. Dengan struktur sosial,

memahami adanya pengaturan organisasi manusia dalam hubungan produksi, konsumsi, reproduksi, pengalaman, dan kekuasaan.

Sedangkan menurut Thomas, terdapat adanya integrasi global dengan hadirnya kabel serat optik, telegraf, telepon, PC, satelit, dan *World Wide Web*. Memunculkan suatu fenomena yang memberdayakan, memerintahkan individu dan kelompok – kelompok kecil untuk menjadikan global sehingga mempermudah, itu yang disebut sebagai *platform* dunia datar. Individual dapat mengakses banyaknya konten digital dengan melalui komputer pribadinya didukung adanya kabel serat optik serta perangkat lunak untuk bisa berkolaborasi bahwa dengan konten digital yang sama dari mana saja dan juga tidak mempunyai batasan untuk mengakses.

Kelompok – kelompok teroris memanfaatkan perkembangan kemajuan teknologi dan komunikasi untuk mencapai tujuannya. Disamping menggunakan metode klasik, aksi – aksi yang ditimbulkan merupakan aksi yang menciptakan kerusakan dan korban jiwa yang lebih banyak. Peluang ini dimanfaatkan oleh kelompok teroris untuk meluaskan aksinya dengan semakin luas. Penyebaran teroris tidak hanya melalui antar perbatasan negara saja, tetapi pada era globalisasi saat ini yaitu internet sebagai penunjang alat komunikasi dan informasi yang dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh teroris sebagai kepentingannya. Kepentingannya berbagai macam seperti menyebarkan ideologi, mengajak untuk berjihad melawan Amerika beserta sekutunya, mencari sumbangan, sebagai wacana pemberitahuan pesan terhadap masyarakat Indonesia, rekrutmen, dan menyebarkan pidato teroris yang berupa video dengan cara mengunggah ke salah satu web atau blog yang tersedia di internet. Teroris memilih menggunakan internet sebagai alat komunikasi dan informasi adalah yang pertama karena terjangkau dengan harga yang rata – rata Rp. 3.000 /jam di Indonesia atau jika sudah mempunyai laptop tinggal membeli modem untuk bisa mengakses internet. Ini yang menjadikan teroris beralih dari dimana untuk menyebarkan dakwah jihadnya melalui bertatap muka, tetapi dengan kedatangan internet memanfaatkan untuk menyebarkan dakwah jihadnya yang lebih luas.

Kedua, yaitu *anonimitas* adalah dimana latar belakang teroris yang membuat web atau blog tidak diketahui. Seperti nama identitas yang banyak teroris menggunakan nama samaran. Ketiga, menggunakan internet bisa melewati perbatasan adalah dimana teroris tidak melakukan aktivitas perjalanan untuk memasuki wilayah yang dituju, tetapi hanya menggunakan komputer atau laptop bisa melewati perbatasan melalui jaringan internet dengan berbagai macam tujuan dan waktu yang efisien, serta melewati dengan aman. Keempat, belum adanya undang- undang yang mengatur mengenai web atau blog yang memuat konten berjihad, hanya saja terlihat beberapa web atau blog yang terblokir oleh pihak aparat keamanan.

Pemanfaatan internet tersebut terbukti yang dilakukan oleh Imam Samudera, dimana Imam adalah pelaku bom Bali I pada tanggal 12 Oktober 2002. Imam yang mengaku sebagai pembuat blog dengan temannya dan sebagai pemberitahuan kepada masyarakat bahwa pertanggungjawaban atas semua yang terjadi peledakan bom Bali I yang tertera pada situs www.istimata.com. Isi dari web tersebut berisi tentang balas dendam yang dilakukan imam untuk amerika serikat beserta sekutunya yang telah menindas umat islam di dunia.

Tidak hanya di web atau blog saja, cara untuk menyampaikan pesan terhadap masyarakat Indonesia, berbasis video juga bisa dimanfaatkan oleh kelompok teroris. Seperti yang terdapat dalam video pemakaman Imam, Mukhlas, dan Amrozi secara khusus ke media Al-Qaeda yang diunggah melalui internet dan dikirim ke situs

arramah.com. Tidak diragukan lagi bahwa internet dimanfaatkan oleh teroris karena yang tepat guna. Tidak banyak menimbulkan resiko, harga yang terjangkau, tidak selalu bertatap muka (tidak bertemu secara langsung), aman, identitas tidak diketahui, jangkauan penyebaran ideologi yang luas, melewati batasan – batasan negara. Hal itu lah banyak terorisme berubah pandangan yang beralih ke pemanfaatan teknologi canggih masa kini.

Kesimpulan

Terorisme merupakan suatu jaringan yang bersifat radikal yang meneror masyarakat dengan membawa senjata atau meledakkan bom disuatu tempat yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaku teror adalah teroris, teroris yang berjihad memerangi Amerika Serikat dan sekutu – sekutunya merupakan sasaran utama. Seperti kelompok teroris internasional yaitu Al-Qaeda yang dimana pemimpin Usama bin Laden menyerukan bahwa membunuh Amerika dimanapun berada adalah iman kepada Allah. Hal tersebut yang membuat adanya perpecahan antar pemahaman di organisasi Jama'ah Islamiyah (JI).

Ada dua kubuh yang berpecah pemahaman dalam JI, yang pertama Thoriqudin dan Ahmad Roihan tetap pada sistem yang sudah ditetapkan oleh JI dan yang kedua adalah kelompok dari Hambali yang berjihad menggunakan bom. Pada tahun 2002, Hambali beserta kelompoknya merencanakan sesuatu di Thailand untuk berjihad ke Indonesia dan bertemu dengan Imam Samudera. Pendanaan didapatkan dengan cara *fa'i*. Rencana ini berhasil mengguncangkan dunia dimana ledakan di Sari Club dan Padd's Cafe pada tanggal 12 Oktober 2002.

Nordin M. Top juga pro terhadap fatwa dari Laden. Kelompok teroris ini lebih ekstrim mengebom dengan cara bom bunuh diri. Strategi peperangannya menggunakan balas dendam. Sistem yang digunakan *clandestine*, pendanaan didapatkan melalui Al-Qaeda. Perekrutan anggota diambil dari kelompok radikal KOMPAK dan Darul Islam. Kelompok teroris Nordin berhasil mengebom di Raja's Cafe di Kuta dan cafe Nyoman di Jimbaran pada tanggal 1 Oktober 2005.

Dilihat dari teroris yang merencanakan pengeboman hingga bisa memasuki di kawasan Indonesia merupakan kegiatan transkriminal, yang dimana seorang atau sekelompok teroris dengan mudahnya memasuki dan melewati perbatasan antar negara atau perbatasan teritorial suatu negara. Bukan hanya teroris saja yang bisa melewati perbatasan wilayah Indonesia, bahkan senjata ilegal dan bahan peledak bisa dibeli di Mindanao Filipina setelah itu diselundupkan dan dikirim ke Maluku. Serta perbatasan Kalimantan Timur menuju ke Sulawesi lalu kepulauan Jawa serta melalui pulau Sangihe Talaut di Sulawesi Utara dan juga melalui Medan. Dari segi tersebut terlihat bahwa lemahnya perbatasan wilayah Indonesia merupakan salahsatu faktor berkembangnya teroris di Indonesia.

Penyebaran teroris tidak hanya melalui lintas batas negara saja, tetapi ilmu teknologi dan informasi di era globalisasi ini dimanfaatkan oleh terorisme yaitu internet. Internet yang menyediakan beberapa web dan blog yang bisa mengunggah kalimat penyampaian teroris kepada masyarakat atau menyebarkan ideologi berjihadnya untuk kalangan umum. Video juga merupakan salah satu bentuk cara penyampaian teroris. Teroris menggunakan internet sebagai kegiatannya tersebut karena menguntungkan seperti tidak mempunyai identitas atau menggunakan nama samaran, terjangkau dan mudah mengakses, serta melintasi perbatasan dengan aman hanya menggunakan

internet, penggalangan dana dengan cara *cyber crime* atau *menghacking* suatu perusahaan. Inilah yang menjadikan penyebaran terorisme di Indonesia setelah kegiatan terorisme yang melintasi perbatasan kawasan Indonesia dan berkembang memanfaatkan teknologi dan informasi untuk menyebarkan ideologi jihadnya melalui internet.

Daftar Pustaka

Buku

- Collins, Alan. 2003. *Security and Southeast Asia: Domestic, Regional and Global Issues*. Singapore: ISEAS.
- Darmono, Bambang, et al. 2010. *Keamanan Nasional: Sebuah Konsep dan Sistem Keamanan Bagi Bangsa Indonesia*. Jakarta: Sekretariat Jendral Dewan Ketahanan Nasional.
- Hartman, Frederick H.. 1967. *The Relations of Nations*. New York.
- T.V., Paul & Norman Ripsman. 2010. *Globalization and the National Security State*. New York: Oxford University Press.

Makalah Seminar

- Mubah, A. Safril. 2011. *Relasi Globalisasi Dan Terorisme Di Indonesia: Kasus Jaringan Jamaah Islamiyah*. Dalam *Berita Acara Pemeriksaan Imam Samudera*. Jakarta: Kepolisian Daerah Metro Jaya. t.t. Tesis. Surabaya: Departemen Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Artikel Online

- Amirullah. 2013. “*Begini Detasemen Khusus 88 Antiteror Dibentuk*”. Dalam *Tempo*, <http://www.tempo.co/read/news/2013/03/08/063465820/Begini-Detasemen-Khusus-88-AntiterorDibentuk> [diakses 7 April 2014].
- BNPT. 2014. “*Sejarah BNPT RI*” [online]. dalam <http://www.bnpt.go.id/sejarah.php> [diakses 24 April 2014].
- Bumgarner, Jhon. 2011. *Teroris Yang Pintar Teknologi* [online]. dalam <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/print/features/2011/04/01/feature-01> [diakses 23 Mei 2014].
- Birru, Lazuardi. 2012. “*Tragedi JW Marriott*” [online]. dalam <http://www.lazuardibirru.org/berita/infografis/tragedi-jw-marriott/> [diakses 1 Mei 2013].
- Darry, Muhammad. 2011. “*Pengaruh Aksi Terorisme Terhadap Sistem Sosial Budaya Indonesia*” [online]. Dalam http://mohammad-darry-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-

91582Sistem%20Sosial%20Budaya%20IndonesiaPengaruh%20Aksi%20Teroris
me%20terhadap%20Sistem%20Sosial%20Budaya%20Indonesia.ht ml [diakses
15 April 2014].

Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2014. *Kejahatan Lintas Negara*
[online]. dalam
<http://www.kemlu.go.id/Pages/IIssueDisplay.aspx?IDP=20&l=id> [diakses 10
Maret 2014].

Muhlis, Imam & Lazuardi Birru. 2012. “*Bom Bali II*” [online]. dalam “*Peristiwa
Terorisme di Indonesia hlm 63*”, dalam Adisaputra, Asep. Jakarta: FISIP UI,
2008. dalam [http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/bom-bali-
ii/](http://www.lazuardibirru.org/jurnalbirru/ensiklopedia/bom-bali-ii/) [diakses 1 Mei 2013].

Puslitbang Hukum dan Peradilan M.A R.I. 2007. “*Naskah Akademis Undang-Undang
Terorisme*” [online]. dalam [http://litbangdiklatkumdil.net/publikasi-
litbang/206-naskah-akademisundang-undang-terorisme.html](http://litbangdiklatkumdil.net/publikasi-litbang/206-naskah-akademisundang-undang-terorisme.html) [diakses 1 Mei
2013].

Srigunting, Jurnal. 2014. “*Melawan Lupa,, Kalau Terorisme Adalah kejahatan
Terhadap Kemanusiaan , Tinggal Kedoknya Apa Dan Motifnya Yang
Berbeda*” [online]. dalam [http://jurnalsrigunting.com/2014/01/21/melawan-
lupa-kalau-terorisme-adalah-kejahatan-terhadapkemanusiaan-tinggal-
kedoknya-apa-dan-motifnya-yang-berbeda/](http://jurnalsrigunting.com/2014/01/21/melawan-lupa-kalau-terorisme-adalah-kejahatan-terhadapkemanusiaan-tinggal-kedoknya-apa-dan-motifnya-yang-berbeda/) [diakses 30 April 2014].

Suhendi, Adi. 2013. *Internet Sarana Baru Perekrutan Hingga Eksekusi Kelompok
Teroris* [online]. Dalam
[http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/31/internet-sarana-baru-
perekrutanhingga-eksekusi-kelompok-teroris](http://www.tribunnews.com/nasional/2013/05/31/internet-sarana-baru-perekrutanhingga-eksekusi-kelompok-teroris) [diakses 23 Mei 2014].

Yunardi, Deni. 2010. “*Pengaruh Kebijakan Travel Warning Pasca Bom Bali
Pemerintah Australia ke Indonesia Terhadap Kondisi Pariwisata di Bali
(2002)*” [online]. Dalam
[http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-
gdl-denyunard-19669](http://elib.unikom.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jbptunikompp-gdl-denyunard-19669) [diakses 29 April 2014].